

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam bab IV yang mencakup bentuk semasiologis, makna leksikon pada bentuk semasiologis, dan pemetaan berbasis geospasial yang ditemukan dalam bahasa Sunda dialek Nanggung, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan 343 kosakata dasar yang terdiri dari 200 kosakata dasar Swadesh dan 143 kosakata dasar budaya sebagai daftar tanya ditemukan 94 leksikon dalam bahasa Sunda dialek Nanggung yang memiliki gejala semasiologis. Terdapat 94 kosakata dengan bentuk semasiologis yang tersebar di 33 titik pengamatan di Kecamatan Nanggung. Selain itu, terdapat 30 kosakata dalam bahasa Sunda dialek Nanggung yang menjadi kosakata khas Kecamatan Nanggung yang dalam penelitian ini disebut kosakata kreativitas.
2. Berdasarkan analisis leksikon dari 94 kosakata berupa gejala semasiologis yang ditemukan di 33 titik kecamatan di Kecamatan Nanggung terdapat 49 kosakata yang merupakan jenis makna referensial, 3 kosakata yang merupakan jenis makna nonreferensial, dan terdapat 42 makna yang merupakan jenis makna kata.
3. Berdasarkan hasil pemetaan, bahasa Sunda dialek Nanggung didominasi penggunaan bahasa Sunda loma yang cenderung kasar dan bahasa Sunda campuran lemas dan loma. Selain itu, berdasarkan penemuan dari penelitian ini, bahasa Sunda dialek Nanggung masih memiliki kekerabatan yang lekat dengan bahasa Sunda pupuhu pada umumnya karena hasil analisis makna leksikon didominasi dengan adanya makna referensial yang berarti terdapat referen antara makna satu dan makna yang lain. Meskipun demikian, keberadaan kosakata semasiologis yang merupakan bagian dari jenis makna kata perlu dipertimbangkan lebih lanjut. Hal tersebut dapat memicu adanya kesenjangan komunikasi apabila kognisi antara penutur dan petutur dalam satu tataran kalimat dapat berbeda. Adapun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam bahasa Sunda dialek Nanggung muncul beberapa kosakata

Anggi Dwi Cantika, 2021

*EKSPLORASI SEMASIOLOGIS BAHASA SUNDA DIALEK NANGGUNG SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KESENJANGAN KOMUNIKASI: KAJIAN GEOLINGUISTIK*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang merupakan kosakata khas dari dialek Banten. Misalnya, leksikon *dia* yang berarti *kamu*, *dararia* yang berarti *kalian*, *jasa* yang berarti *sangat*, *doang* yang berarti *seperti*, *nyeuleu* atau *jeuleu* yang berarti *lihat*, *orok* yang berarti *teman*, dan *haliwu* yang berarti *repot*. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya faktor geografis Kecamatan Nanggung yang merupakan daerah yang berbatasan secara langsung dengan Provinsi Banten.

## 5.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini merupakan efek logis yang bisa didapatkan dari penelitian geolinguistik di wilayah Kecamatan Nanggung. Implikasi tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat memberikan gambaran keberadaan keunikan dialek Sunda di Kecamatan Nanggung sehingga mampu mencegah terjadinya kesenjangan komunikasi antara penutur dan petutur.
2. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah Kecamatan Nanggung sebagai salah satu bentuk dokumentasi kebahasaan di Kecamatan Nanggung, khususnya leksikon-leksikon kreativitas yang khas berada di Kecamatan Nanggung.
3. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi perumusan kamus bahasa Sunda untuk menambah entri kata bahasa Sunda atau makna lain dari leksikon seperti yang ditemukan dalam bahasa Sunda dialek Nanggung.
4. Hasil temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan belajar yang diperkenalkan dan diajarkan dalam mata pelajaran muatan lokal di Kecamatan Nanggung.
5. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk upaya pemertahanan bahasa daerah dalam bentuk pemetaan bahasa bagi Balai Bahasa.

## 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut.

1. Hasil temuan dalam penelitian ini merupakan hasil yang didapatkan dari wilayah Kecamatan Nanggung dengan seluruh desanya yang berjumlah 11 desa. Setiap informan di tiap desa berjumlah 3 orang sehingga terdapat 33 informan dan 33 titik pengamatan di Kecamatan Nanggung. Dengan demikian,

- disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menambah jumlah titik pengamatan di Kecamatan Nanggung dan menggunakan daftar tanya lebih dari 343 kata sehingga akan memungkinkan lebih banyak data yang didapatkan.
2. Penelitian ini hanya dilakukan dalam lingkup geografis Kecamatan Nanggung. Penelitian semasiologis ini tidak pernah secara khusus dilakukan di wilayah Kecamatan Nanggung maupun wilayah-wilayah lain yang terdapat di Kabupaten Bogor. Dengan demikian, belum adanya peninjauan ulang yang mendalam mengenai keberadaan keberagaman leksikon-leksikon yang memiliki gejala semasiologis di wilayah Kabupaten Bogor sehingga disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan untuk menelusuri lebih jauh dan lebih mendalam mengenai keberagaman gejala semasiologis yang terdapat di wilayah Kabupaten Bogor.
  3. Kecamatan Nanggung merupakan kecamatan di Kabupaten Bogor yang berbatasan secara langsung dengan wilayah Provinsi Banten. Selain Kecamatan Nanggung, terdapat pula wilayah di Kabupaten Bogor yang berbatasan langsung dengan Provinsi Banten, yaitu Kecamatan Jasinga, Kecamatan Sukajaya, Kecamatan Rumpin, Kecamatan Tenjo, dan Kecamatan Gunung Sindur. Dengan demikian, direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya meneliti di wilayah-wilayah lain di Kabupaten Bogor yang berbatasan langsung dengan Provinsi Banten.